

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan adanya interaksi antara guru, peserta didik dan semua hal yang berkaitan dengan lingkungan itu sendiri. Pada proses pendidikan di sekolah hal yang menjadi prioritas utama di sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar dimana kelangsungan pembelajaran akan sangat berpengaruh kepada peserta didik. Besarnya pengaruh kelangsungan pembelajaran akan turut mempengaruhi tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik adalah pelaku aktif yang saling mempengaruhi untuk kelangsungan kegiatan itu sendiri. Sadiman (2012) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi memiliki komponen-komponen yang menyusunnya yaitu, informasi yang diampaikan, sumber atau asal suatu informasi itu didapatkan, saluran atau media informasi, dan penerima informasi itu sendiri. Mengubah pemahaman tentang pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu didapat dari suatu usaha dalam proses belajar. Jika seseorang telah memahami suatu konsep, maka itu adalah hasil pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran dibutuhkan pula proses pembelajaran. Proses inilah yang harus diupayakan oleh pendidik agar dapat membantu peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajarnya.

Penerapan model dalam kegiatan pembelajaran mampu mengubah situasi kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Memakai model pembelajaran untuk kegiatan belajar merupakan suatu usaha yang baik yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat, motivasi serta aktivitas belajar dari siswa dalam mempelajari pelajaran terkhusus biologi. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar juga turut mempengaruhi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Seorang guru dapat memakai model pembelajaran untuk membantu memperjelas secara keseluruhan proses belajar yang sudah didesain atau direncanakan oleh guru itu sendiri. Menggunakan model pembelajaran dapat membantu guru menyusun tugas-tugas peserta didik menjadi lebih terpadu secara

keseluruhan dan kegiatan belajar mengajar juga dapat lebih dikendalikan (Joyce dan Weil, 1980).

Dari beberapa pilihan model pembelajaran, model pembelajaran yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif bertujuan melatih keterampilan sosial seperti bekerjasama, berani memberikan pendapat sendiri pada orang lain, dapat mempertahankan pendapat atau buah pikirannya sendiri, serta keterampilan lainnya yang dapat digunakan untuk membangun ikatan interpersonal (Sani, 2015). Pembelajaran model kooperatif memungkinkan semua anggota kelompok mendapat pekerjaan dan memahami suatu konsep dengan merata karena adanya tujuan dari pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif memfokuskan kepedulian para peserta didik pada kegiatan pembelajaran kelompok agar saling berbagi informasi, memahami pengetahuan dalam pengaplikasiannya dan meningkatkan kreativitas. Kelompok kerja yang kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dengan memberi mereka kesempatan meningkatkan kemampuan berdiskusi, untuk saling mengajari dan diajari, dan saling membantu untuk lebih unggul dari sebelumnya (Slavin dan Robert, 1999).

Model pembelajaran pada pembelajaran kooperatif terbagi atas banyak variasi, salah satunya ialah model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* dapat menjadi opsi bagi guru bila ingin mengaktifkan peserta didik agar mampu melakukan komunikasi berbagai arah dalam kegiatan pembelajaran. Pada model ini siswa akan lebih dipacu untuk aktif dalam pembelajaran dengan menemukan jawaban dari soal sesuai yang dibawa soalnya. Sebelum pembelajaran dengan model *Make a Match* dimulai dan diterapkan, ada baiknya peserta didik diberikan waktu untuk saling melihat dan mengerti bagaimana karakter dari masing-masing anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat lebih mudah berdiskusi sehingga ketika pembelajaran sudah dimulai mereka dapat dengan lebih mudah untuk bekerja bersama. Suyatno (2009), menjelaskan bahwa *Make a Match* ialah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa atau peserta didik menemukan penyelesaian masalah dengan kartu-kartu soal maupun jawaban yang sudah disiapkan oleh guru.

Setelah melakukan tanya jawab kepada guru Biologi di SMA Negeri 1 Tigalingga mengenai proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini, saat ini proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Tigalingga dilakukan secara daring yang memanfaatkan teknologi seperti penggunaan handphone dengan memakai aplikasi WhatsApp sebagai sarana belajar mereka. Guru mengatakan bahwa selama daring siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa masih rendah, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saat ujian tes dengan besar nilai KKM mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Tigalingga adalah 75. Hal itu dikarenakan selama pembelajaran daring, pembelajaran dilakukan dengan mengirim file materi dan tugas melalui aplikasi WhatsApp saja. Selama pembelajaran daring guru mengatakan bahwa penerapan model sangat sulit mengingat mereka hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp saja dalam belajar.

Menurut Mudrikah (2016), meningkatnya aktifitas siswa pada kegiatan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa pula. Arista, *dkk* (2017) juga menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar akan meningkat bila kegiatan belajar berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik dapat dijalankan dengan bantuan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dibuktikan oleh adanya perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang termasuk dalam kategori tinggi pada kegiatan belajar yang memanfaatkan model pembelajaran pada penelitiannya. Berlian, *dkk* (2017), pada penelitiannya memperlihatkan rata-rata nilai siswa dengan model *Make a Match* adalah 82 sementara pada kelas kontrol memiliki rata-rata nilai adalah 75. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: **“Efektivitas Model Pembelajaran *Make a Match* (MaM) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Sistem Sirkulasi di Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga T.P. 2020/2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa masih tergolong rendah.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran biologi.
3. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
2. Materi yang diajarkan adalah Sistem Sirkulasi di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga.
3. Hasil belajar pada penelitian ini hanya dibatasi untuk kognitif saja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi Sistem Sirkulasi di Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga T.P 2020/2021.
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Make a Match* efektif digunakan pada materi Sistem Sirkulasi di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga T.P 2020/2021

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan materi dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi Sistem Sirkulasi di Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga T.P 2020/2021.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Make a Match* pada Materi Sistem Sirkulasi di Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tigalingga T.P 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini membantu untuk meningkatkan pengalaman belajar yang menari dan mendapatkan nilai belajar yang lebih baik pada materi sistem peredaran darah

2. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam materi, sehingga hasil belajar siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini membantu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tigalingga.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan refrensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji masalah yang sama, serta menambah wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuannya sebagai calon guru.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penjelasan logis yang digunakan mengarahkan jalan pemikiran untuk mendapatkan letak masalah dengan tepat. Untuk itu, agar menghindari kesalahan dalam penafsiran maka diperlukan batasan untuk istilah tersebut:

1. Efektivitas merupakan keselarasan antara orang yang menjalankan tugas dengan tujuan yang ditargetkan dan perencanaannya terlaksana sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Tolak ukur yang menjadi indikator keefektifan dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa, ketuntasan belajar siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Make a Match* adalah rangkaian penyampaian materi yang membuat siswa belajar dengan suasa yang menyenangkan serta memanfaatkan kartu-kartu soal dan kartu-kartu jawaban untuk memaham konsep dari materi pembelajaran.

3. Hasil belajar adalah nilai akhir yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran. Hasil belajar menjadi informasi bagi guru sebagai alat untuk menilai kemajuan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan oleh guru melalui kegiatan belajar.
4. Sistem Sirkulasi atau biasa disebut sebagai system transportasi mencakup sistem peredaran darah dan sistem peredaran cairan limfa (sistem limfa). Sistem sirkulasi mempunyai fungsi yaitu sebagai alat transportasi zat sisa metabolisme, penjaga suhu tubuh, sebagai perlindungan dan penyangga tubuh

